



Keteladanan Kesabaran Gembala Sidang Berdasarkan Yakobus 5:10

Happy Christmawan Yusack ¹
happychrist81@gmail.com

Abstract

Pastor is an ordinary human being just like any other human being, but what makes him different is that he can be a solution provider for problems faced by many people. So to be a pastor of the church is a calling that must be accompanied by abilities that complement it in carrying out its duties. In carrying out its duties and functions, an example is needed. To be an example must be faced with suffering which is accompanied by patience. The pastor of the church as a head must have an example both spiritually and also family. One of the criteria for the pastor's role model is his patience. Using a literature approach, this paper presents the patience that pastors need to have as role models for their congregations. The conclusion shows that patience is seen in facing difficult things, in achieving goals, in receiving Allah's instruction, and in suffering. Patience is a gift from God that enables every believer to be able to recognize the right decisions and act correctly in the face of suffering.

Keywords: exemplary; suffering; patience; church pastor

Abstrak

Gembala adalah seorang manusia biasa yang sama seperti manusia lainnya, namun yang membedakan adalah dia dapat menjadi pemberi solusi untuk masalah yang dihadapi banyak orang. Sehingga untuk menjadi seorang gembala jemaat adalah sebuah panggilan yang harus dibarengi dengan kemampuan-kemampuan yang memperlengkapi di dalam menjalankan tugasnya. Di dalam menjalankan tugas dan fungsinya diperlukan sebuah keteladanan. Untuk menjadi sebuah teladan pasti berhadapan dengan penderitaan yang dibarengi juga kesabaran. Gembala jemaat sebagai seorang kepala harus memiliki keteladanan baik secara rohani maupun juga secara keluarga. Salah satu kriteria keteladanan gembala sidang adalah kesabarannya. Dengan pendekatan pustaka, dalam paper ini disajikan kesabaran yang perlu dimiliki oleh gembala sidang sebagai keteladanan bagi jemaatnya. Kesimpulan menunjukkan bahwa kesabaran tampak dalam menghadapi hal-hal yang sulit, dalam mencapai tujuan, pada saat menerima didikan Allah, dan dalam penderitaan. Kesabaran adalah anugerah Tuhan yang memungkinkan setiap orang percaya untuk bisa mengenal keputusan secara tepat dan bertindak dengan benar dalam menghadapi penderitaan.

Kata-kata kunci: keteladanan; penderitaan; kesabaran; gembala jemaat

¹ Mahasiswa Pascasarjana Sekolah Tinggi Teologi Berita Hidup

PENDAHULUAN

Menjalankan sebuah amanat menjadi seorang gembala adalah perkara yang tidak mudah. Yesus mengulang sebanyak tiga kali perkataan dalam Kitab Yohanes, 21:15-17; “Gembalakanlah Domba-domba-Ku”. Pernyataan ini ditujukan secara khusus kepada Petrus murid yang mencintai Tuhan Yesus lebih dari semua murid yang ada pada saat itu. Hal ini menunjukkan bahwa tugas seorang gembala bukan merupakan tugas yang dapat dijalankan semua orang melainkan kepada orang-orang yang benar-benar mencintai Tuhan Yesus.

Keteladanan gembala jemaat di dalam penggembalaan sangat diperlukan, karena jemaat memiliki penilaian mengenai pribadi yang menjadi gembala jemaat. Penilaian inilah yang secara tidak langsung membawa dampak dalam pertumbuhan. Untuk itu keteladanan gembala sangat penting dan diperlukan. Keteladanan gembala berkaitan erat dengan karakter yang dimilikinya. Bila seorang pemimpin yang baik memiliki teladan diwujudkan dengan karakter yang kuat melalui sikap atau perilakunya. Kepemimpinan dapat diartikan bahwa seorang pemimpin yang tepat yang dapat mengombinasikan para pengikut-pengikut di dalam situasi yang tepat². Seorang pemimpin yang sejati pasti memiliki kemampuan di dalam merumuskan mengenai visi bersama dan juga misi dari organisasi, di samping itu juga mampu memberikan pengilhaman atau pengaruh kepada orang banyak agar mau bergerak selangkah demi selangkah bersama-sama untuk mencapai misi tersebut³. Perpaduan karakter yang kuat dengan kecakapan di dalam memimpin sangat membantu di dalam penggembalaan.

Seorang pemimpin secara langsung menjadi figur teladan bagi mereka yang dipimpinnya, secara sederhana karakter seorang itu akan menjadi obyek yang dicermati oleh pihak lain⁴, Sehingga Gembala harus berusaha untuk menjadi teladan yang baik bagi para jemaatnya, karena seorang gembala adalah istimewa. Orang-orang pasti memperhatikan setiap gerak gerik meskipun tidak mendengar apa yang diperkatakan. Seorang gembala adalah seorang memiliki sesuatu hal yang istimewa sehingga Allah memilih orang untuk menjadi gembala jemaat⁵.

² Ted W. Engstrom dan Edward R. Dayton, *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*, 2 ed. (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007).

³ Robby I Chandra, *Ketika Pemimpin Harus Menghadapi Perubahan* (Bandung: Bina Media Informasi, 2005).

⁴ Suhadi Suhadi dan Yonatan Alex Arifianto, “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial,” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.

⁵ Seth Msweel dan Donald Crider, *Gembala Sidang dan Pelayanannya*, (Bandung: Kalam Hidup), Hal. 38.

Menjalankan tugas penggembalaan adalah tugas yang berat bila melihat dari sisi kemanusiaan karena harus mampu menjalani penderitaan, membutuhkan banyak waktu yang dikorbankan untuk melayani, materi dan pikiran, sehingga seorang gembala harus siap menjadi teladan berdasarkan Yakobus 5:10.

Tugas penggembalaan dalam realitasnya sangat memerlukan pemahaman dan menjalankan yang sudah ditetapkan dalam Alkitab ke dalam berbagai aspek, hal ini memerlukan suatu pemahaman yang secara menyeluruh untuk melakukannya. Hal ini menuntut seorang gembala perlu ekstra energi yang dikeluarkan untuk mewujudkannya di dalam kehidupannya penggembalaan.

METODE

Penelitian dalam paper ini adalah penelitian pustaka dengan pendekatan kualitatif deskriptif.⁶ Dalam melakukan kajian peneliti mengambil dari sumber-sumber pustaka sebagai sumber literatur berupa jurnal teologi ataupun buku-buku yang sesuai dengan tema, sehingga mendapatkan gambaran tentang keteladanan gembala. Selain menggunakan Alkitab sebagai referensi primer, juga dipergunakan buku-buku dan sumber-sumber primer lain yang relevan dengan topik sesuai prinsip literatur review yang dimaksud oleh Denney.⁷

PEMBAHASAN

Dalam era post modern saat ini mencari keteladanan seorang gembala yang benar-benar dalam melayani dengan dasar yang tulus dan mau menderita sangat sulit ditemukan. Keteladanan gembala sebagai pemimpin memungkinkan bagi para pengikutnya untuk tumbuh menjadi dewasa.⁸ Keteladanan merupakan bentuk dari kata dasar “teladan” yang memiliki makna adalah sesuatu, perbuatan, berada dan sebagainya yang patut ditiru, dicontoh⁹. Keteladanan adalah hal-hal yang dapat ditiru atau dicontoh¹⁰. Menurut kamu Inggris-Indonesia, kata Shepherd merupakan kata benda yang berarti “gembala”, tetapi juga diartikan sebagai “pelindung” the (good)s. menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kata

⁶ Yonatan Alex Arifianto dan Joseph Christ Santo, “Iman Kristen dan Perundungan di Era Disrupsi,” *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (Desember 31, 2020): 149–163, <https://ejournal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/73>.

⁷ Andrew S. Denney dan Richard Tewksbury, “‘How to Write a Literature Review,’ *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2” (2013): 218–234.

⁸ Joseph Christ Santo dan Dapot Tua Simanjuntak, “Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja,” *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.

⁹ Suharso dan Ana Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Semarang: Widya Karya, 2017).

¹⁰ Ibid.

“gembala” memiliki arti pengawal atau pemeliharaan binatang ternak¹¹. Sedangkan arti lainnya adalah seorang yang mengurus ternak terutama di peternakan. Jika melihat jenis yang diurus gembala dapat dibedakan menjadi gembala sapi, gembala domba dan sebagainya¹². Sedang kata keteladanan berasal dari Bahasa Yunani yaitu *υποδειγμα* *hupodeigma* yang memiliki makna teladan; teladan; contoh; tiruan; gambaran. Jadi dapat diambil sebuah kesimpulan bahwa keteladanan dapat diartikan hal-hal yang dapat dicontoh, ditiru atau sebagai sebuah gambaran sehingga bisa menjadi acuan bagi kita. Secara sederhana keteladanan adalah sebuah proses yang memerlukan sebuah penilaian bahwa perilaku itu baik sebelum memutuskan untuk melakukan hal yang sama. Seperti yang disampaikan Derek J. Tidball di dalam Teologi Penggembalaan¹³

Seorang gembala yang menjadi pemimpin tidak serta merta berjalan sendirian, melainkan membentuk kelompok untuk menjadi pengikutnya yang dibentuk dan diperlengkapi secara sadar dan terencana memberdayakan kelompok tersebut untuk mencapai tujuan bersama. Pemberdayaan yang dilakukan dengan mengembangkan hubungan yang akrab dan kekeluargaan antara pemimpin dengan kelompoknya yang dipimpin dan juga pendelegasian tugas tertentu kepada anggota. Kedudukan gembala sebagai pemimpin dan umat yang dipimpin adalah duduk bersama sebagai “saudara atau orang tua dan anak”.

Gembala sebagai pemimpin tidak dapat dipisahkan dari sikap keteladannya sebagai warna indah bagi jemaat dan bagi semua orang, baik dalam perkataan, tingkah laku, kesetiaan dan kesucian¹⁴. Gembala adalah seorang manusia biasa yang sama seperti manusia lainnya, namun yang membedakan adalah dia dapat menjadi pemberi solusi untuk masalah yang dihadapi banyak orang. Sehingga untuk menjadi seorang gembala jemaat adalah sebuah panggilan yang harus dibarengi dengan kemampuan-kemampuan yang memperlengkapi di dalam menjalankan tugasnya.¹⁵ Gembala jemaat pemimpin yang dipanggil secara khusus oleh Tuhan untuk melaksanakan tugas pelayanan terhadap jemaat sebagai pembimbing rohani yang menuntun pada pengampunan Allah.¹⁶ Menjadi gembala

¹¹ Ibid.

¹² “<http://id.m.wikipedia.org/wiki/gembala>.”

¹³ Tidball, Derek J. Teologi Penggembalaan (Malang: Gandum Mas, 2002), Hal. 383.

¹⁴ Santo dan Simanjuntak, “Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja.”

¹⁵ Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18,” *Harvester*, no. 4 (2019): 2, <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/16>.

¹⁶ Daniel Suhadi, Bolehkah Gembala (Pendeta) Berprofesi Ganda??. ed. Tim LPPM STT BERITA HIDUP, 1st ed. (Surakarta: STT Berita Hidup, 2018), Hal.51.

jemaat janganlah sampai hanya mengejar status semata tetapi lakukanlah panggilan itu dengan penuh rasa tanggung jawab seperti yang disampaikan Rasul Paulus (1Kor. 4:6) .

Keteladanan gembala jemaat dapat dilihat dari cara berbicara, penampilan, tutur kata, cara makan, cara mengelola waktu, ketepatan dalam memenuhi janji dan juga kehidupan iman yang ditunjukkan (1Tim. 4:12). Gembala harus bisa memberikan dampak positif bagi jemaat yang digembalakan karena hal ini akan mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan warga jemaat baik secara kualitas maupun kuantitas.¹⁷ Dengan dampak ini maka gembala jemaat dapat menjalankan fungsi dan tugasnya dengan tepat tanpa beban yang harus dipikul lebih berat. Keteladanan gembala jemaat secara tidak langsung memberikan pengaruh terhadap kelangsungan perkembangan gereja di tengah lingkungan masyarakat.¹⁸

Untuk itu seorang gembala haruslah seorang yang mempunyai kesaksian hidup yang baik dari dua bagian, dari orang-orang di dalam gereja dan dari mereka yang berada di luar gereja. 1 Timotius 3:7; hendaklah ia juga mempunyai nama baik di luar jemaat, agar jangan ia digugat orang dan jatuh ke dalam jerat iblis. Hal itu sangat diperlukan agar apa yang dilakukan gembala sejalan dengan apa yang disampaikan melewati pemberitaan-Nya. Selain memiliki kesaksian hidup seorang gembala diharapkan memenuhi sejumlah persyaratan berkaitan mengenai gaya hidup seperti tertulis di dalam 1 Timotius 3 mengenai hal ini: “dapat menahan diri, bijaksana, sopan, suka memberi tumpangan, ... bukan peminum, bukan pemarah, peramah, pendamai, bukan hamba uang”. Untuk semuanya itu kehidupan seorang gembala jemaat harus diuji terlebih dahulu.

Ada hal yang membuat para gembala gagal dalam melaksanakan tugasnya dikarenakan mereka belum bisa hidup yang sepadan dengan Injil, hal inilah membuat mereka tertolak dilingkungan jemaat karena mereka tidak mampu untuk memberikan teladan yang baik. Dalam kehidupan sehari-hari sikap yang mencerminkan hukum kasih dan buah-buah roh dimunculkan namun hal ini terasa jarang dilakukan sehingga warga jemaat memiliki penilaian yang negatif bagi gembala maupun keluarga gembala karena tidak bisa dijadikan teladan atau contoh. Hal ini berpengaruh bagi gembala bagaimana mungkin bila seorang gembala belum bisa menjadi teladan jika mereka masih melanggar ketetapan-ketetapan yang Tuhan berikan sehingga hal ini membuat kabar baik atau Injil itu tidak bisa masuk. Banyak orang menganggap dirinya sebagai pengikut Kristus tetapi kehidupannya bertentangan

¹⁷ Dapot Tua Simanjuntak dan Joseph Christ Santo, “Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5,” *Paria* 6, no. 1 (2019): 66–76.

¹⁸ Santo dan Simanjuntak, “Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja.”

dengan teladan yang diberikan Tuhan Yesus. Ketika Yesus melayani di muka bumi ini banyak sekali bertemu dengan orang-orang munafik. Kelihatannya mereka rohani tetapi mereka sebenarnya adalah musuh-musuh Allah karena kejahatan-kejahatan yang mereka lakukan. Mereka berbuat baik oleh karena maksud yang hendak mereka ingin capai di mana ingin mencari popularitas, dihormati, disegani. Yesus berkata kepada orang-orang Farisi (Mat.23:17).¹⁹

Melihat keadaan saat ini sering kali kita menjumpai ada pribadi dari lingkungan keluarga gembala yang mencari keuntungan dengan mencari popularitas yang berdasarkan pada jabatan orang tua yang ada. Hal ini secara tidak langsung menjadi batu sandungan bagi jemaat gereja lokal, selain itu sikap dan perilaku dari keluarga gembala yang tidak memberikan contoh yang baik dalam beribadah. Penampilan pakaian yang dikenakan saat beribadah menjadikan jemaat enggan untuk terlibat melayani karena melihat tingkah laku yang tidak tepat, cara berbicara, gaya hidup dan juga sikap-sikap yang tidak sesuai dengan ajaran disampaikan melalui kebenaran firman Tuhan.

Keteladanan dalam Hal Kesabaran

Semua orang percaya termasuk gembala jemaat diberi nasehat supaya bersabar dalam segala pencobaan dan penderitaan di mana seorang gembala jemaat harus Sabar Sampai kedatangan Tuhan. Gembala Jemaat memiliki tanggung jawab secara pribadi dan moral di dalam menantikan kedatangan Tuhan sebagai contoh bagi para warga jemaat di dalam memberikan gambaran dalam hal kesabaran. Di dalam Yakobus 5:7-8²⁰. Kata “kesabaran” berasal dari kata sabar yang dalam teks di atas memiliki pengertian tidak lekas marah, tidak lekas putus asa, tidak lekas patah hati yang menggunakan kata Yunani *μακροθυμιας* atau *makrothumueo*.²¹ Kata Makrothumeo merupakan gabungan dua kata macro yang berarti panjang dan thumos yang memiliki makna temperamen. Jadi kesabaran itu menunjukkan pengertian tentang kemarahan yang memerlukan waktu yang sangat panjang untuk membangkitkannya sebelum kemarahan itu dinyatakan, amarah yang terkendali. Di samping itu sabar tidak membalas dendam/tidak marah. Ingat bahwa penderitaan mereka disebabkan oleh penindasan orang-orang kaya (Yak.5:4, 6). Bisa saja mereka menjadi marah dan ingin membalas dendam tetapi Yakobus mengatakan mereka harus sabar. Makna kata sabar memiliki makna dengan “*patient*” atau *Makrothumeho* yang memiliki makna:

¹⁹ Joseph Christ Santo, “Makna Ragi Dalam Ajaran Tuhan Yesus tentang Kewaspadaan,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematika dan Praktika* 1, no. 1 (Juni 23, 2018): 68–91, <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/4>.

²¹ <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=3114>

- *To be a long spirit*²² – memiliki makna semangat yang tidak mudah patah
- *Not to lose heart* – tidak kehilangan pengharapan
- *Endurance* – daya tahan.

Melihat di dalam Surat Yakobus 5 ayat 7 kata kesabaran lebih tepat diartikan dengan kata “*Endurance*” yaitu daya tahan. Kesabaran/daya tahan dalam arti menanti kedatangan Tuhan. Yakobus menjelaskan betapa pentingnya kesabaran sehubungan dengan kedatangan Yesus kedua kali. Dengan kata lain kedatangan Tuhan Yesus kedua kali semakin dekat maka para pengikut-Nya diingatkan untuk memiliki buah Roh salah satunya kesabaran/daya tahan. Orang percaya bila tidak memiliki kesabaran/daya tahan mengalami binasa, seperti yang tertulis di dalam 2 Petrus 3:3 yang menyatakan bahwa; Yang terutama harus kamu ketahui ialah, bahwa pada hari-hari zaman akhir akan tampil pengejek-pengejek dengan ejekan-ejekannya, yaitu orang-orang yang hidup menuruti hawa nafsunya. Yang dimaksudkan pengejek-pengejek adalah pengikut Antikristus yang tidak percaya kepada Yesus namun di antara mereka ada pengejek yang merupakan pengikut Yesus. Sering kali menganggap pengejek di sini bersifat verbal atau menggunakan kata-kata namun mereka sebenarnya melalui sikap dan perbuatannya. Mereka adalah orang-orang yang hidup dengan hawa nafsunya. Keadaan dunia yang semakin jahat ini jika tidak memiliki *endurance* atau daya tahan maka dengan mudah terpengaruh.

Menantikan kedatangan Tuhan mengandung pengharapan di mana di dalam pengharapan itu terkandung pergumulan dan penderitaan di mana mereka akan mendapatkan mahkota kehidupan yang dijanjikan Allah bagi mereka yang tahan uji (Yak.1:12)²³. Masalahnya menunggu kedatangan Tuhan adalah proses yang panjang (2 Ptrs.3), bahkan waktu tersebut tidak dapat diperkirakan atau diprediksi karena hari Tuhan datang seperti pencuri pada waktu malam hari (1Tes. 5:2, 2 Ptr. 3:10).

Kesabaran orang Kristen bukan tanpa alasan dan pegangan. Mereka dinasihati untuk “bersabarlah sampai kedatangan Tuhan” (ayat 7a) dan karena kedatangan Tuhan sudah dekat!” (ay. 8b). Kedatangan Tuhan membuat suatu perubahan yang dahsyat, Orang benar dihibur dan orang jahat pasti dihukum maka dari itu harus memiliki daya tahan atau kesabaran yang kuat guna menjelang kedatangan Tuhan Yesus kedua. Sehingga seperti yang disampaikan di dalam Injil Lukas mengenai sikap menjadi pengikut Tuhan Yesus dalam menghadapi kedatangan-Nya, yaitu;

²² Alkitab.sabda.org

²³ <https://www.buletinpillar.org/artikel/bertekun-sampai-akhir>

Berjaga-jaga atau Waspada

Sebagai orang yang percaya harus selalu waspada terhadap segala hal yang terjadi jangan sampai lengah dalam menjalani kehidupan. Sebagai pengikut Kristus sering kali mengabaikan ibadah, seperti di dalam Lukas 12: 42-48 digambarkan Yesus sebagai orang percaya yang seperti hamba-hamba yang bekerja di rumah majikan dan bertahan untuk menyambut majikannya pulang dan kemudian melayani majikannya ketika pulang. Sebagai pelayan Tuhan, maka hendaklah hidup sebagai layaknya seorang pelayan. Bentuk pelayanan yang paling mudah dan sederhana adalah ibadah. Oleh sebab itu jangan sampai kerajinan menjadi kendor di dalam ibadah terlebih lagi yang terlibat di dalam pelayanan Mimbar.

Bila sudah mengerti bahwa Tuhan meminta setiap pribadi untuk beribadah tetapi tidak melakukannya tidak bedanya dengan pengejek-pengejek yang hidup di akhir zaman. Seperti yang disampaikan Yakobus: bersabarlah/ berdaya tahanlah untuk tetap setia beribadah dan melayani Tuhan Yesus sampai Yesus datang kedua kali.

Mengambil Keputusan yang Baik

Dalam bagian lain di dalam Yakobus 5:7 para pengikut Kristus digambarkan seperti petani yang bekerja di ladang cepat atau lambat si petani tahu dan mengerti dalam menilai cuaca. Setelah mengetahui mengenai cuaca apa yang diperbuat si petani? Pasti petani mengambil keputusan yang tepat untuk segala sesuatu yaitu menanam atau menuai. Sama halnya dalam kehidupan rohani, cepat atau lambat dari segala firman Tuhan yang sudah disampaikan bagi semua umat berdampak dengan kemampuan individu untuk dapat belajar menilai tentang keadaan saat ini. Situasi dan kondisi dunia yang dapat dilihat saat ini menandakan bahwa tanda-tanda kedatangan Tuhan Yesus semakin dekat. Dengan demikian apabila sudah mengetahuinya dan tidak melakukan perubahan maka hal ini sama dengan para pengejek-pengejek. Sementara itu dalam Yakobus 4:17 “Jadi jika seorang tahu bagaimana ia harus berbuat baik, tetapi ia tidak melakukannya, ia berdosa”. Sebab itu perhatikan nasihat Yakobus bersabarlah dan miliklah daya tahan: Ambil keputusan yang benar sekali Yesus tetap Yesus.

Berjuang melalui Pintu yang sesak

Perumpamaan yang Tuhan Yesus berikan bagi pengikutnya adalah seperti orang yang berjalan melewati pintu yang sesak. Pintu yang sesak dalam perumpamaan yang disampaikan memiliki beberapa pengertian, di antaranya adalah;

Berjuang melewati pintu yang sempit

Artinya apa saja yang bisa diperbuat harus perbuatlah itu sebaik mungkin seperti yang dicontohkan Tuhan di dalam Kolose 3:23, misalnya; Dalam pekerjaan/berusaha untuk anak istri harus benar seperti berbuat kepada Tuhan. Dalam pergaulan, baik perbuatan atau tutur kata haruslah seperti kepada Tuhan, bahkan apapun yang dilakukan harus dilakukan seperti melakukannya kepada Tuhan.

Berjuang melewati pintu yang sesak menurut Matius 16:24

Lalu Yesus berkata kepada murid-murid-Nya: Setiap orang yang mau mengikuti Aku, Ia harus menyangkal dirinya, memikul salibnya dan mengikuti Aku. Yang dimaksudkan di ayat tersebut adalah apa pun yang dilakukan haruslah mau menyangkal diri, memikul salib dan segala apa pun yang dikerjakan dengan motivasi ketulusan hati bukan dengan motivasi keinginan daging.

Berjuang melewati pintu yang sesak (Luk.18:22).

Hal ini mengisyaratkan untuk menyingkirkan apa pun yang dimiliki baik itu harta benda atau apa pun, karena kekayaan adalah faktor halangan secara Rohani. Penghalang ini tidak dibersikan menjadi penghambat mengikut Tuhan secara seutuhnya. Memiliki kekayaan tidak salah tetapi bila hati berpusat pada kekayaan itulah yang menjadi jatuh ke dalam dosa.

Kalau memahami firman Allah dengan benar maka ada tindakan nyata yang harus (1) melakukan segala sesuatu seperti kepada Tuhan, (2) Jangan berbuat dengan mengikuti keinginan daging/ hawa nafsu, (3) Tetap menjadikan Yesus pusat yang terutama bukan *mammons* (uang, kekayaan dan keuntungan). Bila kita mengetahui dan tidak mau melakukannya kita sama dengan pengejek-pengejek.

Memiliki Kesabaran

Hal apa yang terjadi jika gembala jemaat atau pengikut Kristus tidak sabar (tidak memiliki daya tahan) dalam pengiringan kepada Tuhan? Yang terjadi adalah seperti yang dicontoh dalam Lukas 22:47-48 di mana Yudas Iskariot menjadi penghianat. Yudas sudah ada di dalam jalur keselamatan, ia berjalan dan melayani Tuhan Yesus tetapi; a) Yudas yang tidak sabar dan tidak setia beribadah dan melayani (Yoh. 12:4-5) Yudas melecehkan persembahan, padahal korban tersebut untuk kemuliaan nama Tuhan. b) Yudas tidak sabar untuk menunggu berkat, lewat jalan yang sempit, ia mencuri (Yoh.12:6). Pada saat awal penciptaan manusia tidak bekerja karena Tuhan sudah menyediakan segala sesuatunya namun karena dosa maka manusia harus berjerih lelah untuk bekerja guna mendapatkan

kehidupan (Kej.3:17-19). c) Yudas ditegur oleh Tuhan Yesus tetapi dia tidak memutuskan yang baik alias bertobat malah sebaliknya ia meninggalkan Tuhan Yesus (Yoh. 13:30).

Kesabaran adalah suatu karakter yang diperlukan untuk mencapai pertumbuhan sehingga pada akhirnya memperoleh hidup yang berbuah²⁴. Kesabaran di sini bukan terletak pada bisa menahan emosi atau marah meskipun itu merupakan bagian di dalamnya (1Kor.13:5) melainkan kesabaran yang berkaitan menanggung segala beban kesulitan bersama Tuhan (Rom.12:12). Kesabaran mengajarkan untuk berhenti mengandalkan diri sendiri dan melihat bagaimana tangan Tuhan bekerja di dalam ketidakmengertian.

Kesabaran dalam Menghadapi Hal-hal yang Sukar

Gembala jemaat harus memiliki sikap tidak bersungut-sungut di dalam menjalankan penderitaan. Istilah bersungut-sungut dalam Bahasa Yunani "*στενάζο*" atau *stenazo* yang memiliki makna desahan, merintih, menghela nafas panjang; mengeluh, mengomel²⁵ atau juga memiliki makna mengeluh; bernafas dengan keras (karena simpati)²⁶. Dalam Alkitab terjemahan KJV dan NIV menggunakan istilah "*Grumble*" yang memiliki makna mengeluh, menggerutu atau mengomel. Bersungut-sungut memiliki arti dalam kelas *verb* atau kata kerja sehingga bersungut-sungut dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman, atau pengertian dinamis lainnya²⁷. Jadi bersungut-sungut adalah menggerutu, mencomel²⁸. Tuhan tidak senang melihat umatnya bersungut-sungut, karena bersungut-sungut menunjukkan tidak/kurang percaya, tidak puas/iri hati. Yakobus menyadari bahwa untuk bertahan di dalam penderitaan tidaklah mudah. Untuk dapat terus bersabar dan menantikan janji Tuhan itu berat, apalagi menanti di tengah-tengah penderitaan. Jadi Bersungut-sungut adalah sebuah sikap menggerutu dan mengomel karena kondisi atau sebab lain yang disadari atau tidak disadari yang sebenarnya tertuju kepada Tuhan (Kel. 16:6-8). Hal ini yang biasa dilakukan oleh bangsa Israel. Bila dibandingkan bersungut-sungut di dalam 1Korintus 10:10 yang memiliki kata dalam Yunani adalah *γογγυζο* atau *gogguzo* yang berarti bersungut-sungut; berbisik-bisik. Dengan tegas mengingatkan untuk tidak bersungut-sungut seperti yang dilakukan oleh bangsa Israel.

Sikap bersungut-sungut timbul karena sikap iman percaya kepada Allah mulai goyah, Adapun tanda orang yang bersungut-sungut adalah sebagai berikut; Pertama, ketika

²⁴ "<https://www.buletinpillar.org/artikel/bertekun-sampai-akhir>."

²⁵ *Alkitab* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015).

²⁶ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordasi Perjanjian Baru Jilid II* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014).

²⁷ "<https://lektur.id/arti-bersungut-sungut/>."

²⁸ "[Http://KBBI.web.id/sungut-2](http://KBBI.web.id/sungut-2)."

mengalami persoalan atau pergumulan. Ketika mengalami suatu pergumulan hidup bukan lagi yang dilihat kuasa Allah yang dapat menyelesaikannya melainkan masih berpikiran yang masih tertuju pada masalah yang dihadapi sehingga hal ini menimbulkan bersungut-sungut (Kel. 16:2-3; 17:1-2). Kedua, tanda orang bersungut-sungut muncul ketika keinginan belum terwujud. Perilaku ini dapat dijumpai dalam kehidupan sehari-hari ketika memanjatkan doa namun apa yang didoakan belum menerima jawaban sehingga hal yang dilakukan adalah bersungut-sungut. Ketiga, pada saat menerima disiplin dari Tuhan. Menerima disiplin dari Tuhan berarti segala sesuatu yang dikerjakan tidak menghasilkan terasa menatap tembok dan kondisi seperti ini jika tidak memiliki iman yang kuat kepadanya mengakibatkan Stress. Tuhan melakukan disiplin terhadap umat-Nya agar mau mendengarkan dan menjalankan perintah-Nya.

Bersungut-sungut adalah reaksi spontan yang timbul karena ketidakpuasan, kekecewaan ataupun kekesalan yang timbul akibat yang diterima tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kondisi seperti ini bisa melanda kepada siapa pun juga termasuk anak-anak Tuhan, karena ketidakmampuan di dalam mengatasi rasa kekecewaan dan ketidakpuasan sehingga muncul suatu respons atau reaksi bersungut-sungut atas persoalan. Reaksi ini muncul pada pribadi yang tidak memiliki rasa bersyukur atau tidak pernah bersyukur sehingga respons dan sikap yang ditimbulkan adalah negatif.

Dalam Perjanjian Lama bangsa Israel pernah merespons kejadian atau keadaan yang terjadi dengan hal bersungut-sungut;

- a. Kehausan sehingga mereka bersungut-sungut “Lalu bersungut-sungutlah bangsa itu kepada Musa, kata mereka: “Apakah yang akan kami minum?” (Kej.15:24).
- b. Bosan makan manna dan ingin makan daging, maka mereka bersungut-sungut “Di padang gurun itu bersungut-sungutlah segenap Jemaah Israel kepada Musa dan Harun” (Kej.16:2; Bil. 11:4-6)
- c. Bersungut-sungut karena nasib buruk mereka (Bil. 11:1)
- d. Saat menghadapi tantangan yang harus dihadapi untuk kemajuan, selain itu mereka juga tetap bersungut-sungut (Bil.11:1-2).

Dalam kehidupan bergereja dan bersekutu sering kali menjumpai situasi atau keadaan seperti itu. Dapat dicontohkan salah satunya adalah dalam pergantian gembala yang membawa dampak atau gejolak di dalam kehidupan persekutuan. Kondisi seperti ini semakin diperkeruh manakala ada pribadi-pribadi yang suka membanding-bandingkan dan juga memiliki keinginan yang berbeda dari situasi yang ada sekarang. Dianggap sosok yang kurang cakap, kurang pantas, kurang kualitas dibandingkan dengan yang sebelumnya. Jika

ini diteruskan maka ada potensi gejala yang pada akhirnya menghambat dalam pembangunan persekutuan dengan Tuhan di gereja lokal karena munculnya persungutan tersebut.

Kesabaran dalam Mencapai Tujuan

Ahli manajemen mengatakan tentang pentingnya perencanaan hidup. Perencanaan adalah suatu kegiatan yang terkoordinasi untuk mencapai tujuan tertentu dalam kurun waktu tertentu. Di dalam perencanaan ini terdapat pengujian beberapa bagian yang menuju arah pencapaian, mengkaji ketidakpastian, mengukur kapasitas, menentukan arah dan langkah pencapaian. Berkaitan dengan itu keputusan yang ingin dilakukan dan apa yang ingin dilakukan satu tahun dari sekarang, 5 tahun dari sekarang, 10 tahun dari sekarang. Petakan suatu rencana untuk ke sana dari sini, dan mulai menjalankan rencana itu dengan tekun.

Keberhasilan sejati dari sudut pandang Tuhan hanya bisa dicapai kalau mengikuti rencana-Nya daripada rencana diri sendiri, mungkin mencapai setiap tujuan yang dibuat bagi diri sendiri, dan menerima penghormatan dari semua teman terdekat dan rasa hormat dari rekan sekerja, tapi tetap merasa ada kekosongan dalam diri jika tidak menghiraukan rencana Tuhan. Anda bisa lihat, Tuhan menyelamatkan umat manusia dengan maksud untuk melakukan kehendak-Nya. Dalam pesannya bagi sorang petobat baru bernama Saulus dari Tarsus, Ananias berkat (Kis.22:14-15). Hasil yang dicapai dari rencana Allah bagi mereka yang bersungut-sungut adalah bangsa Israel yang harus memutar jalannya untuk mencapai Tanah perjanjian dan juga harus ditempuh dengan waktu yang lama. Hal ini bertujuan untuk mengganti generasi-generasi yang kurang percaya kepada Allah menjadi generasi baru sesuai dengan rencana Tuhan. Hasil dari bersungut-sungut juga membuat penderitaan di dalam mencapai sebuah tujuan yang dijanjikan Tuhan.

Kesabaran pada Saat Menerima Didikan Allah

Sikap Allah yang ditunjukkan terhadap bangsa Israel setelah mereka membuat dosa dengan membuat dan menyembah anak lembu emas. Hal ini dilakukan karena mereka melihat Musa mengundur-undurkan turun dari gunung sehingga mereka melakukan hal tersebut, hal itu di lakukan dan mengerumuni Harun dan berkata; *Mari, buatlah untuk kami allah, yang akan berjalan di depan kami sebab Musa ini, orang yang telah memimpin kami keluar dari tanah Mesir, kami tidak tahu apa yang telah terjadi dengan dia. (Kel. 19-32)*

Iniilah kemurkaan Allah ditunjukkan, kira-kira 3000 orang dari bangsa Israel dimatikan oleh Tuhan melalui Bani Lewi yang memihak kepada-Nya. Kita dapat belajar satu

hal bahwa TUHAN menghukum Israel bukan karena Dia sudah disakiti berulang-ulang kali, tetapi karena TUHAN telah memberikan hukum-Nya yang suci tetapi masih saja dilanggar.

Dengan pendapat di atas pasti setuju kalau hukuman itu sebenarnya lebih pantas diberikan kepada orang yang sudah tahu yang benar dan yang seharusnya dia perbuat dibandingkan dengan orang yang tidak tahu apa-apa tentang kebenaran. Kita juga setuju jikalau seorang kakak yang sudah lebih dewasa dihukum lebih berat dibandingkan adik yang masih kecil yang berbuat salah. Memang kedua-duanya salah karena melakukan pelanggaran dan pantas mendapatkan hukuman, tetapi yang sudah mengetahui kebenaran akan dihajar setimpal dengan pengertiannya akan kebenaran yang dilanggar.

Begini juga cara Allah mendidik kita. Semakin pribadi kita mengenal Dia, Dia tidak lagi mendidik dengan cara anak kecil. Semakin dewasa secara rohani, Dia akan mendidik dengan cara yang terkadang menyakitkan. Tetapi itu semua dilakukan bukan karena Dia yang mendendam dan mau membalas kepada kita, tetapi karena Dia itu kasih adanya. Allah kita bukanlah Allah yang dapat berubah dalam karakter kasih-Nya. Tetapi juga harus sadar bahwa Allah kita bukanlah robot yang diam saja ketika didukakan. Allah kita adalah Allah yang relasinya dapat berubah oleh karena keberdosaan kita. Ini juga dibuktikan ketika melihat adanya perubahan respons Allah terhadap sungguh-sungguh Israel di dalam perjalanan berikutnya.

Kesabaran dalam Penderitaan

Gembala mengikuti teladan para nabi. Mengikuti teladan para nabi merupakan hal yang baik karena Para Nabi yang telah berbicara demi nama Tuhan. Para Nabi inilah teladan penderitaan dan kesabaran²⁹. Untuk itu para gembala jemaat harus mencontoh teladan para Nabi dalam kehidupannya di dalam melayani jemaat yang berupa; Keteladanan dalam Penderitaan dan Keteladanan Kesabaran.

Kata Penderitaan menurut teks aslinya di dalam Bahasa Yunani “*κακοπαθία*” atau “*Kakopathia*”³⁰. Hampir seluruh Nabi Tuhan yang melayani mengalami penderitaan. Yakobus menuliskan bahwa “nabi yang telah berbicara demi nama Tuhan,” menegaskan bahwa penderitaan yang mereka alami bukanlah akibat kesalahan mereka sendiri, penderitaan tersebut muncul dalam tugas mereka berasal dari Tuhan. Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia kata “derita” memiliki makna menanggung segala sesuatu yang tidak menyenangkan³¹. Sedangkan penderitaan didefinisikan sebagai penanggungan, perihal

²⁹ Hasan Sutanto, *Surat Yakobus* (Malang: Literatur Saat, 2006).

³⁰ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordasi Perjanjian Baru Jilid II*.

³¹ Suharso dan Retnoningsih, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

(cara, dan sebagainya), menderita. Jika melihat konteks di dalam konteks, asal penderitaan di muka bumi ini sulit untuk ditelusuri karena di awal cerita di dalam Kitab Kejadian Allah yang Maha baik telah menciptakan segala sesuatu “baik adanya”, padahal penderitaan adalah sesuatu yang tidak baik dengan demikian hal ini bukanlah berasal dari Allah.

Bagi sebagian orang dapat menerima penderitaannya dan menjadi semakin beriman saat diuji dalam penderitaan, sementara sebagian yang lain tidak dapat menerimanya dan kehilangan iman. Penderitaan setidaknya dapat dimaknai dalam tiga konsep, yaitu: (1) sebagai hukuman atas dosa pribadi, (2) sebagai pengorbanan, yaitu silih atas dosa orang lain dan konsekuensi atas iman kepada Allah dan kebenaran, (3) sebagai awal kebaikan.

Pertama, penderitaan dipandang sebagai hukuman atas dosa manusia. Kitab Kejadian mengawali bahwa dunia diciptakan oleh Allah sebagai baik adanya, namun sengsara, penyakit dan derita masuk ke dalam dunia yang diciptakan oleh Allah dengan tujuan baik namun karena pasangan manusia pertama ini jatuh ke dalam dosa dengan menuruti godaan setan (Kej. 2). Akibat dari perbuatan dosa itu Kejadian 3:14-19 dapat digambarkan bahwa Adam harus bekerja keras dan Hawa akan kesakitan pada waktu melahirkan. Ini sebagai ganti hukuman atas dosa atau pelanggaran yang mereka lakukan atas perintah yang Allah berikan.

Pandangan secara umum Perjanjian Lama mengenai penderitaan sebagai hukuman atas dosa dirumuskan secara singkat dalam Kitab Amsal; Siapa berpegang pada kebenaran yang sejati, menuju hidup, tetapi siapa mengajar kejahatan, menuju kematian³².

Dengan kata lain dosa manusia terhadap Allah sang pencipta menjadi penyebab terjadinya penderitaan (Yes. 53:4-12; Bil. 12:10-12). Contoh nyata dalam Perjanjian Lama mengenai penderitaan yang dialami oleh orang yang memiliki Iman yang kuat, yaitu Ayub. Nama Ayub atau Yob (*“Yobe”*) memiliki arti Permusuhan dalam Bahasa Ibrani. Ayub adalah orang yang berbudi pekerti baik dan mempunyai kekayaan yang luar biasa dan pada suatu waktu mengalami di mana musibah yang hebat. Ia kehilangan harta benda dan semua anaknya, lalu dirinya dihinggapi penyakit kulit yang menjijikkan. Dalam keadaan menderita ini sudut pandang teman-teman Ayub dengan pribadi Ayub sendiri menanggapi mengenai malapetaka yang dihadapi berbeda-beda.

Menurut mereka Allah selalu mengajar orang yang baik dan menghukum orang yang berbuat jahat. Jadi penderitaan Ayub dapat berarti bahwa ia telah berbuat dosa. Tetapi bagi Ayub anggapan itu terlalu dangkal tidak sepatutnya ia mendapat perlakuan seperti itu

³² Alkitab.

karena ia orang yang taat. Ayub tidak kehilangan kepercayaan kepada Allah tetapi ia sungguh-sungguh ingin diupayakan dibenarkan oleh Allah dan supaya mendapat kembali kehormatannya sebagai orang yang baik. Dari Ayub ini membuktikan bahwa semuanya itu diizinkan untuk mengalami penderitaan dan bagaimana cara pandang dalam menghadapinya itulah yang terpenting bagi pengikut Kristus.

Kedua, makna penderitaan adalah suatu pengorbanan. Pengorbanan yang memiliki potensi mengakibatkan penderitaan yang berdampak pada (1) silih atas dosa orang lain dalam arti kata rela berkorban demi orang lain dan (2) Konsekuensi iman kepada Allah dan kebenaran yang pada akhirnya berkorban demi iman.

Contoh pertama penderitaan silih atas dosa yaitu penderitaan yang dialami Yeremia. Nabi yang harus menderita karena tugas kenabiannya yang sedemikian beratnya sehingga berseru kepada Allah, “Mengapakah penderitaanku tidak berkesudahan dan lukaku sangat payah, sukar disembuhkan? Sungguh, Engkau seperti sungai yang curang bagiku, air yang tidak dapat dipercayai” (Yer. 15:18). Orang benar bisa menderita demi keselamatan orang lain dan ia mewakili sesamanya dalam menanggung hukuman atas dosa.

Ketiga, penderitaan dipandang sebagai awal dari suatu kebaikan. Anggapan bahwa penderitaan dipandang sebagai pendahuluan atau pembuka jalan bagi hal yang baik. Gagasan ini muncul dalam kisah Yusuf dan Ayub. Yusuf mengalami penderitaan karena dibenci oleh saudara-saudaranya dengan dijual dan sempat menjadi orang asing dan tidak itu saja sempat mendapatkan perlakuan difitnah oleh istri Potifar di Mesir. Namun, Yusuf berkata: “Tetapi sekarang, janganlah bersusah hati dan janganlah menyesali diri, karena kamu menjual aku ke sini, sebab untuk memelihara kehidupanlah Allah menyuruh aku mendahului kamu” (Kej. 45:5). Dalam hal ini Allah turut ambil bagian di dalam mengirim Yusuf ke Mesir dengan tujuan memelihara saudara-saudaranya dari kehancuran total yang terjadi.

Contoh penderitaan mendatangkan sebuah kebaikan ini juga dapat ditemui di dalam kehidupan Ayub. Di mana mengalami suatu kehancuran secara menyeluruh dari kehilangan keluarga, kehilangan harta benda dan juga Ayub menderita penyakit kulit yang mengerikan. Jika dilihat apa yang dialami Ayub sangat tragis namun dari kejadian yang dialami merupakan awal suatu kebaikan dalam hidup Ayub yakni kematangannya dalam beriman dan bahkan menjadi awal pengenalan antara Allah dan manusia secara lebih mendalam.

Dalam makna penderitaan di Perjanjian Baru puncaknya adalah dalam diri Kristus, yang melalui sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya yang luhur. Adanya perbedaan konsep dengan Perjanjian Lama adalah adanya konsep bahwa setiap penderitaan adalah akibat dari

dosa yang diperbuat orang itu sendiri atau karena dosa yang nenek moyang. Misalnya, dalam Lukas 13:2, tentang dosa dan penderitaan yakni ketika Yesus menegaskan bahwa nasib buruk yang dialami sejumlah orang bukanlah karena dosanya yang lebih besar daripada orang-orang lain.

Dalam Perjanjian Baru yang digambarkan oleh Rasul Yohanes di dalam penderitaannya karena setia kepada imannya. Rasul Yohanes, mengalami penderitaan oleh karena ia setia beriman kepada Yesus Kristus. Ia berada di pulau Patmos yang mana pulau ini adalah pulau kematian, pulau yang digunakan oleh Kekaisaran Romawi kuno untuk menghukum mati orang-orang Kristen yang setia kepada Tuhan Yesus Kristus. Hal ini terjadi sekitar 2000 tahun yang lampau di mana saat itu orang-orang rela mau mengalami penderitaan oleh karena Yesus Kristus. Yang menjadi pegangan mereka adalah Nas yang diambil dari Matius 5:10-11. Memang beribadah kepada Tuhan Yesus Kristus mendatangkan berkat dan penderitaan. Mengalami penderitaan oleh karena nama Tuhan Yesus membuktikan bahwa orang-orang Kristen adalah empunya kerajaan Surga dan bukan dari dunia ini. Seperti pesan rasul Paulus kepada anak rohaninya Timotius bahwa menjadi anak Kristen yang berbunyi: Memang setiap orang yang mau hidup beribadah di dalam Kristus Yesus akan menderita aniaya, sedangkan orang jahat dan penipu akan bertambah jahat, mereka menyesatkan dan disesatkan³³. Hal ini sama kepada yang masih diberi kesempatan untuk hidup bahwa saat ini perkembangan yang maju pasti memberikan dampak yang negatif bagi usia remaja. Memang saat ini aniaya atau menderita saat ikut Kristus, oleh karena itu janganlah kita menjadi tawar hati.

Jadi penderitaan merupakan suatu realitas yang tak terelakkan dan terus menerus menghantui hidup manusia. Kenyataan ini digambarkan oleh Yeremia dengan suatu pertanyaan retorik, “Mengapa penderitaanku tidak berkesudahan dan lukaku sangat payah, sukar disembuhkan?” (Yer. 15:8). Sebagai sebuah kesatuan yang utuh di dalam kehidupan manusia, penderitaan seharusnya diterima dengan berani tanpa harus menghindarinya.

Menjadi Pribadi yang Sabar

Kesabaran adalah sifat yang penting bagi umat percaya, sebab orang yang sabar mencerminkan kesabaran Tuhan yang ia terima dan kesabaran adalah pengendalian diri Tuhan di dalam menghadapi perlawanan dan hal-hal lain yang menimbulkan amarahnya. Kesabaran merupakan salah satu ciri dari kita sebagai anak-anak Tuhan. Kesabaran sangat penting bagi utamanya orang Kristen. Rasul Paulus menghimbau umat Kristen untuk saling

³³ 2 Timotius 3:12-13

bersabar satu sama lain. Kalau kita bisa cermati kesabaran merupakan tes keorisinalan umat Kristen. Karakter sejati akan muncul ketika lahir baru yang ditandai dengan kesabaran yang sejati.

Jadi kesabaran sangatlah penting karena, Pertama, kesabaran adalah sebuah perintah sekaligus anugerah dari Tuhan. Kedua, kesabaran merupakan karakter Kristen yang berakar pada pengetahuan kita akan diri kita sendiri sebagai pendosa yang telah ditebus. Ketiga, Tuhan berkarya dalam hidup orang-orang yang berselisih dengan kita. Keempat, kesabaran berakar pada waktu dan keabadian.

Orang percaya dituntut untuk mengekang dan mengendalikan diri atau sabar seperti Tuhan yang sabar dalam menanggung penderitaan. Tuhan menunjukkan kesabaran-Nya kepada manusia berdosa yang seharusnya mendapat hukuman yaitu kesempatan untuk bertobat (Rom. 2:4; 2 Ptr. 3:9).

Tujuan dari kesabaran berdampak bagi kesehatan karena dengan kesabaran dapat terhindar dari penyakit. Orang yang tidak memiliki kesabaran akan cenderung mengalami tekanan darah tinggi. Kesabaran juga menghindarkan kita dari stress karena dengan sabar kita bisa bekerja dengan fokus dan menjadi lebih tenang. Dengan kesabaran pula membuat seseorang yang bekerja akan meningkatkan produktivitas karena tidak ada beban yang menghambat.

Bagaimana supaya kita mendapatkan kesabaran, yaitu harus melakukan tindakan nyata seperti; Pertama, ingat bagaimana Allah telah sabar dengan setiap umat ciptaannya. Tiap pribadi tidak pernah lebih sabar dibandingkan dengan pribadi yang lain dengan kesabaran Yesus Kristus terhadap diri kita. Di dalam 1 Timotius 1:16 Paulus berkata, ...Yesus Kristus menunjukkan seluruh kesabarannya (atau kesabaran yang tak ada batasnya). Allah memiliki Paulus sekalipun dia adalah penganiaya gereja. Allah menunjukkan kesabaran yang tidak ada batasnya terhadap dia. Kedua, Belajar mendengar. Amsal 14: 29 berkata: "Orang yang sabar besar pengertiannya." Kunci kesabaran adalah pengertian. Untuk itu kita perlu belajar mendengar. Ketiga, beri orang lain ruang untuk kelemahan mereka. Ada kalanya orang memiliki kondisi dimana di dalam situasi yang buruk berikanlah waktu bagi mereka untuk bebas melakukan keinginannya tanpa kita harus menyerah mereka dengan segala keinginan kita. Keempat, Tangani orang lain sebagaimana kita mau ditangani. Seperti tertulis di dalam Filipi 2: 4-5³⁴ berkata, Janganlah memperhatikan kepentingan diri sendiri, tapi anggaplah orang lain lebih utama dari diri

³⁴ Alkitab

kamu. Hendaklah kamu menaruh pikiran dan perasaan yang sama dengan Kristus Yesus. Untuk menjadi lebih sabar, luangkan waktu untuk mencari tahu yang menjadi permintaan orang lain. Kelima, Berpikir positif. Pikiran membentuk kata-kata, dan kata-kata membentuk tindakan dan tindakan membentuk kebiasaan, dan kebiasaan membentuk karakter. Dan karakter itulah yang membentuk arah hidup. Saat kita mulai berpikir negatif saat sesuatu hal terjadi maka timbul pikiran yang membuat kita tidak sabar dan mengeluh (Fil.4:8).

Kesabaran adalah anugerah Tuhan yang memungkinkan setiap orang percaya untuk bisa mengenal keputusan secara tepat dan bertindak dengan benar dalam menghadapi penderitaan. Para nabi yang telah berbicara demi nama Tuhan yang menderita untuk hal itu bukanlah akibat dari kesalahan mereka sendiri melainkan penderitaan itu muncul bersumber dari tugas bersumber dari Tuhan. Beberapa contoh kesabaran yang dapat dijadikan teladan di dalam kehidupan dan juga sebagai panutan bahwa kesabaran itu sangat penting ketika kita mengikuti kehendak Tuhan.

Hasil dari sebuah penderitaan adalah menghasilkan suatu proses atau perjalanan hidup menuju penyempurnaan hidup. Sebagai makhluk ciptaan Tuhan diajak untuk melihat secara nyata penderitaan dari sudut pandang Allah. Allah yang mahabaik menghendaki kebaikan bagi setiap manusia di balik setiap bentuk penderitaan yang diizinkan-Nya. Selanjutnya hasil dari penderitaan adalah merupakan anugerah dari Allah yang sangat baik, karena dari penderitaan berpotensi mendatangkan kebaikan bagi diri sendiri maupun sesama. Kebaikan-kebaikan dapat ditemukan di dalam kitab-kitab perjanjian lama maupun kitab perjanjian baru.

KESIMPULAN

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa seorang gembala perlu memiliki kesabaran yang dapat dijadikan teladan oleh jemaatnya. Kesabaran tersebut tampak dalam menghadapi hal-hal yang sulit, dalam mencapai tujuan, pada saat menerima didikan Allah, dan dalam penderitaan. Kesabaran adalah anugerah Tuhan yang memungkinkan setiap orang percaya untuk bisa mengenal keputusan secara tepat dan bertindak dengan benar dalam menghadapi penderitaan.

REFERENSI

Arifianto, Yonatan Alex, dan Joseph Christ Santo. "Iman Kristen dan Perundungan di Era Disrupsi." *Angelion: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 2 (Desember 31, 2020): 149–163. <https://e-journal.sttberitahidup.ac.id/index.php/jan/article/view/73>.
Chandra, Robby I. *Ketika Pemimpin Harus Menghadapi Perubahan*. Bandung: Bina Media

- Informasi, 2005.
- Derek J. Tidball. *Teologi Penggembalaan*. Malang: Gandum Mas, 2002.
- Engstrom, Ted W., dan Edward R. Dayton. *Seni Manajemen Bagi Pemimpin Kristen*. 2 ed. Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2007.
- Hasan Sutanto. *Surat Yakobus*. Malang: Literatur Saat, 2006.
- Santo, Joseph Christ. “Makna Ragi Dalam Ajaran Tuhan Yesus tentang Kewaspadaan.” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 1 (Juni 23, 2018): 68–91. <http://www.stt-tawangmangu.ac.id/e-journal/index.php/fidei/article/view/4>.
- Santo, Joseph Christ, dan Dapot Tua Simanjuntak. “Pengaruh Keteladanan Hidup Gembala Sidang terhadap Pertumbuhan Gereja.” *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta* 2, no. 1 (2019): 28–41.
- Simanjuntak, Dapot Tua, dan Joseph Christ Santo. “Kepemimpinan Gembala Sidang dalam Meningkatkan Pertumbuhan Jemaat: Sebuah Refleksi 1 Petrus 5.” *Paria* 6, no. 1 (2019): 66–76.
- Suhadi, Daniel. *Bolehkah Gembala (Pendeta) Berprofesi Ganda??* Diedit oleh Tim LPPM STT BERITA HIDUP. 1 ed. Surakarta: STT Berita Hidup, 2018.
- Suhadi, Suhadi, dan Yonatan Alex Arifianto. “Pemimpin Kristen Sebagai Agen Perubahan di Era Milenial.” *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 1, no. 2 (2020): 129–147.
- Suharso, dan Ana Retnoningsih. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Semarang: Widya Karya, 2017.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. “Gembala Sidang Yang Baik Menurut Yohanes 10: 1-18.” *Harvester*, no. 4 (2019): 2. <http://e-journal.sttharvestsemarang.ac.id/index.php/harvester/article/view/16>.
- Sutanto, Hasan. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordasi Perjanjian Baru Jilid II*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2014.
- Tewksbury, Andrew S. Denney dan Richard. “, ‘How to Write a Literature Review,’ *Journal of Criminal Justice Education* 24, no. 2” (2013).
- Alkitab*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2015.
- “[Http:// Id.m.wikipedia.org/wiki/gembala.](http://id.m.wikipedia.org/wiki/gembala)”
- “[Http://KBBI.web.id/sungut-2.](http://KBBI.web.id/sungut-2)”
- “[https://lektur.id/arti-bersungut-sungut/.](https://lektur.id/arti-bersungut-sungut/)”
- “[https://www.buletinpillar.org/artikel/bertekun-sampai-akhir.](https://www.buletinpillar.org/artikel/bertekun-sampai-akhir)”